Deiksis Dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* Karya Syafruddin Pernyata

Mundiyah Wijiastuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mundiyah.19092@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Deiksis merupakan penunjukan atau pengacuan yang dinamis bergantung dari perspektif penutur dan tempat dimana ujaran terjadi. Berdasarkan pendapat para ahli, deiksis dibagi ke dalam lima submasalah. Kelima submasalah tersebut adalah deiksis persona, deiksis sosial, deiksis spasial, deiksis temporal dan deiksis wacana. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga jenis submasalah, yakni deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Objek penelitian ini adalah novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis 1) penggunaan deiksis persona pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, 2) penggunaan deiksis spasial pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, 3) penggunaan deiksis temporal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, serta menemukan 4) jenis deiksis yang paling sering muncul dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Penelitian ini menerapkan metode padan dengan menggunakan studi pustaka sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua teknik analisis dari metode padan, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Penggunaan deiksis persona berjumlah 755 data. Penggunaan deiksis spasial berjumlah 46 data. Penggunaan deiksis temporal berjumlah 88 data. Jenis deiksis yang paling sering muncul dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah deiksis persona.

Kata Kunci: deiksis, novel, deiksis persona, deiksis spasial, deiksis temporal.

Abstract

*Deixis is a dynamic indication or reference that relies on the speaker's perspective and the location where the utterance act occurs. According to experts' viewpoints, deixis is categorized into five classifications. These five categories of deixis include individual deixis, contextual deixis, locative deixis, tense deixis, and referential deixis. This research concentrates on three categories of deixis, specifically individual deixis, locative deixis, tense deixis. The subject matter of this research pertains to the novel *Lelaki Kampong Aer* authored by Syafruddin Pernyata. This research investigates to scrutinize: 1) the utilization of individual deixis in the novel *Lelaki Kampong Aer* by Syafruddin Pernyata, 2) the utilization of locative deixis in the novel *Lelaki Kampong Aer* by Syafruddin Pernyata, 3) the utilization of tense deixis in the novel *Lelaki Kampong Aer* by Syafruddin Pernyata, and to ascertain 4) the most prevalent form of deixis found in the novel *Lelaki Kampong Aer* by Syafruddin Pernyata. In this research, the comparative method is utilized as the chosen methodology. The data collection technique employed involves conducting a literature review and utilizing note-taking methods. The comparative method's data analysis procedure incorporates two techniques: the determinant element sorting technique (PUP) and the comparing and matching technique (HBS). The research findings reveal the presence of individual deixis, locative deixis, tense deixis. The utilization of individual deixis comprises 755 data. The utilization of locative deixis comprises 46 data. The utilization of tense deixis comprises 88 data. The predominant type of deixis that appears most frequently in the novel "*Lelaki Kampong Aer*" by Syafruddin Pernyata is individual deixis.*

Keywords: *deixis, novel, personal deixis, spatial deixis, temporal deixis*

PENDAHULUAN

Karya sastra seperti novel menyajikan gambaran kehidupan dari kenyataan sosial yang terjadi. Cerita

kehidupan yang digambarkan dalam novel merupakan hasil dari pengolahan kondisi sosial pada masyarakat yang dilakukan oleh pengarang (Damono, 1984:1). Hasil dari

pengolahan kondisi sosial tersebut melahirkan karya sastra yang bersifat cerminan atas kehidupan nyata. Selain sebagai cerminan atas kehidupan nyata, karya sastra juga merupakan produk budaya. Susanto (2012:32) menyebutkan adanya suatu paradigma yang beranggapan karya sastra merupakan hasil dari budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa tertentu.

Salah satu novel yang merupakan produk budaya pada zamannya adalah novel *Lelaki Kampong Aer* yang ditulis oleh Syafruddin Pernyata. Novel ini merupakan gambaran atas realitas sosial yang terjadi di Samarinda khususnya pada tahun 70an. Cerita dalam novel ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Syamsul Bahri yang terpaksa pindah ke kampung Supida II setelah kampungnya mengalami penggusuran karena terkena proyek pemerintah. Syamsul yang sebelumnya tinggal di pusat kota tentu saja harus beradaptasi dengan tempat tinggal barunya yang ternyata jauh dari kota dan berada di daerah rawa yang setiap hujan akan selalu banjir. Dampak dari perpindahannya ini adalah bahwa Syamsul terus menghadapi tekanan dari teman-temannya karena tempat tinggalnya yang jauh dari pusat kota dan terisolasi, selain itu Syamsul juga harus berhenti dari pekerjaan sambilannya sebagai penjual es. Melalui novel ini pengarang menceritakan bagaimana perkembangan kota Samarinda melalui perjalanan hidup Syamsul Bahri dari SMP hingga Dewasa. Budaya masyarakat Samarinda yang dipengaruhi oleh beberapa suku bangsa seperti Banjar, Jawa, Kutai dan Bugis menjadi warna pada novel ini.

Dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terdapat konteks ujaran yang bermakna ganda. Konteks ujaran tersebut menyebabkan kekaburan atau keraguan makna bagi pembaca sehingga diperlukan sebuah penjelasan yang lebih dalam untuk memperjelas maksud pada konteks ujaran tersebut. Hal ini menarik minat peneliti untuk menjadikan konteks pada dialog yang tidak dapat dipahami oleh pembaca pada novel *Lelaki Kampong Aer* sebagai objek penelitian.

Dialog pada novel *Lelaki Kampong Aer* termasuk ke dalam tuturan tulis karena melalui dialog antar tokoh penulis menyampaikan sebuah makna kepada pembacanya. Pemahaman terhadap konteks pada dialog di dalam novel ini dapat dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik dipilih karena bidang pragmatik mempelajari makna yang terkait dengan konteks situasi berbicara (Leech, 1993:8) selain itu juga tentang bagaimana makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dapat ditafsirkan oleh petutur atau pembaca (Yule, 2014:3).

Deiksis adalah salah satu alat analisis pragmatik yang dapat digunakan untuk memahami makna dari konteks yang disampaikan oleh penulis. Deiksis berasal dari istilah Yunani "*deiktikos*", yang merujuk pada penunjukan secara

langsung. Sedangkan "*deictic*" di dalam bahasa Inggris digunakan untuk merujuk pada pembuktian langsung dan berfungsi sebagai antonim dari "*elegantic*", yang mengacu pada pembuktian tidak langsung (Purwo, 1984:2). Menurut Suhartono (2020:15-16) deiksis merupakan penunjukan atau pengacuan yang dinamis bergantung dari perspektif penutur dan tempat dimana ujaran terjadi.

Bentuk linguistik yang digunakan sebagai penunjuk disebut dengan ekspresi deiksis (*deixis expressions*) atau indeksikal (*indexicals*) (Suhartono, 2020:134). Lyons menjelaskan bahwa dalam analisis linguistik, deiksis dapat diamati melalui penggunaan ekspresi seperti kata ganti persona, kata ganti demonstratif, penanda waktu, serta unsur gramatikal dan leksikal lainnya merupakan elemen-elemen yang menghubungkan ujaran dengan konteks ruang dan waktu. (dalam Purwo, 1984:2).

Deiksis dapat digunakan untuk menganalisis konteks pada dialog novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata karena ekspresi deiksis akan menunjukkan rujukan yang dimaksud oleh penulis setelah mengetahui konteks tuturan yang berupa dialog atau tuturan tulis. Konteks tuturan dalam deiksis dibagi ke dalam lima jenis deiksis oleh Cummings (2019:31), kelima deiksis ini adalah deiksis persona, deiksis sosial, deiksis spasial, deiksis temporal dan deiksis wacana. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Yule (2014:13-14) ia membagi deiksis menjadi tiga bagian yaitu deiksis persona, deiksis spasial dan deiksis temporal.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, penelitian ini hanya akan meneliti tiga jenis deiksis yang dikemukakan oleh Yule, yakni deiksis persona, deiksis spasial dan deiksis temporal. Jenis-jenis deiksis tersebut dipilih karena pada penelitian sebelumnya sudah membahas penggunaan deiksis sosial pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Peneliti ingin mengetahui penggunaan deiksis lain yaitu deiksis persona, deiksis spasial dan deiksis temporal pada novel tersebut.

Objek penelitian ini berasal dari konteks pada dialog novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata yang sulit dipahami oleh pembaca yang berasal dari luar Samarinda atau Kalimantan. Hal ini karena pada dialog di novel tersebut terdapat penggunaan panggilan 'Daengku' kepada tokoh yang berasal dari Sulawesi. Panggilan 'Daengku' merupakan gelar kebangsawanan orang Makassar atau Bugis bagi orang-orang dengan ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, panggilan 'daengku' juga menunjukkan hubungan kekerabatan (Djaswadi, 2013:4). Selain panggilan 'daengku' yang merupakan penggunaan deiksis sosial, peneliti ingin mengetahui penggunaan deiksis lainnya seperti deiksis persona, spasial dan temporal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Hal tersebut merupakan alasan peneliti menjadikan novel ini sebagai objek penelitian.

Novel *Lelaki Kampong Aer* bukan satu-satunya novel karya Syafruddin Pernyata. Bagi penikmat sastra di Kalimantan terutama Samarinda nama Syafruddin Pernyata tidak lagi asing karena sebelum terjun ke dunia sastra pada 2005 beliau sudah lebih dulu aktif sebagai anggota teater sejak 1976. Novel-novel yang ditulis oleh Syafruddin Pernyata sebagian besar mengangkat tema kearifan lokal Kalimantan sehingga bagi peneliti dan penikmat sastra di Kalimantan membaca karya beliau merupakan bentuk nostalgia terhadap tanah kelahiran sehingga tidak asing dengan penyebutan nama jalan ataupun panggilan tokoh-tokoh di dalamnya. Namun, bagi orang dari luar Kalimantan yang membaca karya-karya beliau pasti merasa asing dengan beberapa konteks yang digunakan pada novel ini.

Dengan tujuan membantu menyebarluaskan karya sastra lokal yang berasal dari Samarinda ataupun Kalimantan yang masih dianggap asing oleh sebagian orang, maka hal ini dapat menjadi alasan novel ini diteliti. Namun, penelitian ini tentu saja tidak akan membahas hal-hal yang ada di luar kebahasaan novel ini, karena penelitian ini akan fokus menggambarkan ciri-ciri kebahasaan yang digunakan pada novel ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih lanjut penggunaan deiksis dalam novel *Lelaki Kampong Aer* yang akan dilakukan dengan judul *Deiksis dalam Novel Lelaki Kampong Aer karya Syafruddin Pernyata*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, menggali makna yang lebih mendalam dalam data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016:9). Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif karena fokusnya adalah fenomena kebahasaan, yang menurut Muhammad (2011:31) dapat menjadi objek penelitian kualitatif karena melibatkan berbagai aspek seperti tuturan, makna semantik tuturan, individu yang berbicara, situasi percakapan, peristiwa berbicara, ketidaktuturan, dan latar belakang sosial dari penggunaan bahasa tersebut. Pada penelitian ini sumber datanya adalah dari novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Pemilihan novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata sebagai sumber data karena pada novel ini ditemukan banyak dialog yang mengandung ekspresi deiktis yang menjadi fokus dari penelitian ini. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat.

Dalam penelitian ini, metode padan digunakan sebagai metode analisis. Metode padan memiliki dua teknik analisis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan, yang digunakan untuk menganalisis data secara sistematis

(Sudaryanto, 2015:25). Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik yang digunakan untuk memilah unsur-unsur yang sesuai dengan alat penentu yang disebut teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik pilah unsur penentu ini peneliti memiliki alat penentu penelitian sebagai alat bantu pemilahan unsur. Alat penentu pemilahan unsur pada penelitian ini adalah ekspresi deiksis. Teknik lanjutan terdiri dari beberapa teknik salah satunya teknik Hubung Banding Menyamakan atau teknik HBS. Sudaryanto (2015:31) menyebutkan bahwa teknik hubung banding menyamakan adalah teknik membandingkan unsur penentu dengan unsur data. Pada penelitian ini yang disebut dengan unsur data adalah dialog pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata yang mengandung ekspresi deiksis. Unsur data ini kemudian akan dihubungkan dengan unsur penentu yaitu ekspresi deiksis yang ditentukan. Dalam penelitian ini, digunakan instrumen analisis data berupa tabel klasifikasi. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah. Berikut adalah klasifikasi yang tercantum dalam tabel pada penelitian ini :

No.	Data Deiksis dan Kode	Ekspresi Deiksis	Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, ditemukan berbagai bentuk deiksis yang relevan dengan ketiga submasalah yang diajukan. Submasalah yang terdiri dari deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal dapat ditemukan dalam novel tersebut dengan total sebanyak 889 kali.

4.1.1. Deiksis Persona dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis persona merupakan acuan yang merujuk kepada perseorangan. Penggunaan deiksis persona bergantung pada pemahaman mengenai anggota pertuturan dalam situasi tuturan. Pembagian dasar dari deiksis persona terdiri dari tiga bentuk, yaitu deiksis persona I (saya, aku, kami, kita), deiksis persona II (kamu, kau, engkau, anda, kalian), dan deiksis persona III (dia, ia, beliau, mereka).

Berdasarkan ketiga pembagian deiksis persona tersebut masing-masing deiksis persona memiliki bentuk tunggal dan jamak. Pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata ditemukan penggunaan ketiga jenis

deiksis persona tersebut. Penemuan terhadap masing-masing deiksis persona akan dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1.1 Deiksis Persona Pertama Tunggal

Penggunaan ekspresi deiksis persona pertama tunggal, seperti 'aku' dan 'saya', merupakan cara bagi penutur untuk merujuk pada diri sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona pertama tunggal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah
Saya	85
Aku	234
TOTAL	319

4.1.1.2 Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk penutur dan petutur. Ekspresi deiksis yang digunakan untuk merujuk kepada penutur dan petutur adalah 'kami' dan 'kita'. Berdasarkan data yang dikumpulkan, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona pertama jamak dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2

Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah
Kita	105
Kami	27
TOTAL	132

4.1.1.3 Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk orang yang diajak berbicara atau petutur. Ekspresi deiksis yang digunakan untuk merujuk petutur pada novel *Lelaki Kampong Aer* adalah 'kamu', 'kau', dan 'engkau'. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona kedua tunggal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah
Kamu	115
Kau	40
Engkau	8
TOTAL	163

4.1.1.4 Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk kepada petutur yang berjumlah lebih dari satu. Satu-satunya ekspresi deiksis yang digunakan untuk merujuk petutur yang lebih dari satu adalah 'kalian'. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona kedua jamak pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 4.

Tabel 4

Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah
Kalian	14
TOTAL	14

4.1.1.5 Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk kepada orang yang bukan penutur maupun petutur yaitu orang yang dibicarakan oleh penutur dan petutur pada situasi tuturan dan orang tersebut bersifat tunggal atau satu. Ekspresi deiksis yang digunakan untuk merujuk orang tersebut adalah 'dia', 'ia', dan 'beliau'. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona ketiga tunggal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 5.

Tabel 5

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah
Dia	98
Ia	10
Beliau	2
TOTAL	110

4.1.1.6 Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk kepada lebih dari satu orang yang bukan penutur maupun petutur. Ekspresi deiksis yang digunakan untuk merujuk orang-orang tersebut adalah 'mereka'. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis persona ketiga jamak pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 6.

Tabel 6

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah
Mereka	17
TOTAL	17

4.1.2 Deiksis Spasial dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis spasial merupakan acuan yang digunakan untuk merujuk lokasi antara penutur dan petutur. Pemahaman terkait deiksis spasial bergantung pada pemahaman lokasi menurut penutur dan petutur berdasarkan lokasi tuturan. Ekspresi deiksis spasial mengindikasikan lokasi yang berubah-ubah sesuai dengan referensi antara penutur dan petutur. Ekspresi yang dipakai dalam merujuk lokasi memang beragam tetapi tidak semua dapat disebut sebagai ekspresi deiksis spasial. Suatu ekspresi spasial yang dapat disebut sebagai ekspresi deiksis spasial apabila orientasinya ditentukan dari sudut pandang penutur dan petutur. Bentuk ekspresi deiksis spasial yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'sini', 'sana', 'situ'. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan ekspresi deiksis spasial pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 7.

Tabel 7
Deiksis spasial

Deiksis Spasial	Jumlah
Sini	26
Sana	13
Situ	7
TOTAL	46

4.1.3 Deiksis Temporal dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis temporal merupakan acuan yang digunakan untuk merujuk waktu dalam tuturan. Waktu yang dimaksud bukanlah waktu yang ditentukan berdasarkan posisi planet bumi terhadap matahari, melainkan waktu yang berhubungan dengan penutur itu sendiri. Ekspresi temporal yang merupakan ekspresi deiksis adalah ekspresi yang referensinya adalah penutur sehingga dimensinya tunggal dan searah. Penggunaan ekspresi deiksis temporal menunjukkan waktu pada saat penutur berbicara maupun saat tuturan penutur didengar. Ekspresi deiksis temporal yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terdiri dari ekspresi deiksis yang merujuk waktu pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa depan. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi penggunaan ekspresi deiksis pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan pada tabel 8.

Tabel 8
Deiksis Temporal

Deiksis temporal	Jumlah
Masa lalu	23
Masa sekarang	25
Masa depan	40

TOTAL	88
--------------	-----------

Berdasarkan temuan ekspresi deiksis yang dipaparkan pada tabel-tabel diatas, pada tabel 9 akan disajikan jumlah data temuan ekspresi deiksis yang terdapat pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata yang dianalisis dan dibahas pada penelitian ini.

Tabel 9
Jumlah data deiksis berdasarkan jenisnya

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	755
2.	Deiksis Spasial	46
3.	Deiksis Temporal	88

Dari tabel 9, terlihat sejumlah deiksis yang ditemukan dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata. Penggunaan deiksis persona teridentifikasi dalam 755 data yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu deiksis persona I tunggal berjumlah 319 data, deiksis persona I jamak berjumlah 132 data, deiksis persona II tunggal berjumlah 163 data, deiksis persona II jamak berjumlah 14 data, deiksis persona III tunggal berjumlah 110 data, dan deiksis persona III jamak berjumlah 17 data. Penggunaan deiksis spasial terdapat dalam 46 data yang terdiri dari ekspresi deiksis 'sini' berjumlah 26 data, ekspresi deiksis 'sana' berjumlah 13 data, dan ekspresi deiksis 'situ' berjumlah 7 data. Selain itu, penggunaan deiksis temporal tercatat dalam 88 data yang terdiri dari deiksis temporal masa lalu berjumlah 23 data, deiksis temporal masa sekarang berjumlah 25 data, dan deiksis temporal masa depan berjumlah 40 data. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis deiksis yang paling sering muncul dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah deiksis persona.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deiksis Persona dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis persona merupakan acuan yang digunakan untuk merujuk persona yang menjadi anggota pertuturan sesuai dengan peran yang dimiliki. Peran dalam anggota pertuturan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Persona pertama adalah penggunaan kata atau ungkapan yang merujuk pada diri penutur sendiri. Persona kedua adalah penggunaan kata atau ungkapan yang merujuk pada lawan bicara atau petutur. Persona ketiga adalah penggunaan kata atau ungkapan yang merujuk pada orang yang bukan lawan bicara atau orang yang berada di luar situasi pertuturan. Ketiga persona ini dibedakan menjadi tunggal dan jamak.

4.2.1.1 Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal ialah rujukan yang digunakan oleh penutur untuk dirinya sendiri. Pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, peneliti menemukan dua bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu 'saya' dan 'aku'. Data dari dua bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Saya masih sekolah, Mas. (M1.I/H186/P5/39)

Maksud saya di Universitas Mulawarman. (M1.I/H186/P10/40)

Pada data (M1.I/H186/P5/39) ekspresi deiksis 'saya' merujuk pada Lena, ekspresi deiksis tersebut digunakan oleh Lena untuk merujuk dirinya sendiri sebagai penutur atau persona pertama. Penggunaan ekspresi deiksis 'saya' pada situasi tersebut karena Lena dan Syamsul adalah orang asing yang baru kenal. Sebagai bentuk kesopanan Lena menggunakan ekspresi deiksis 'saya' untuk merujuk dirinya sendiri.

Jika pada data (M1.I/H186/P5/39) ekspresi deiksis 'saya' merujuk kepada Lena sebagai penutur maka pada data (M1.I/H186/P10/40) rujukan tersebut berubah rujukannya kepada Syamsul. Hal tersebut karena adanya percakapan antara Lena dan Syamsul yang saling bertanya mengenai satu sama lain. Tuturan pada data diatas merupakan bagian dari percakapan antara Syamsul dan Lena yang duduk bersebelahan pada saat perjalanan dari Jakarta ke Surabaya.

Tapi kalau kau ajak untuk menjadi pengawalmu, penasihatmu, mentormu, yang sudah terbukti siasat-siasatnya, keilmuannya, kedalaman analisisnya, ketajaman matanya membaca peluang, ya aku bersedia saja. (M1.I/H170/P4/176)

Tidak mungkin aku tidak mengajakmu. (M1.I/H171/P1/177)

Penggunaan ekspresi deiksis 'aku' pada data (M1.I/H170/P4/176) dan (M1.I/H171/P1/177) berasal dari dua penutur yang berbeda Ekspresi deiksis 'aku' pada data (M1.I/H170/P4/176) yang merujuk kepada Hadri yang merupakan salah satu teman Syamsul yang juga membantunya berjualan beras. Pada saat situasi tuturan terjadi Hadri sedang mengingatkan Syamsul untuk tidak pergi ke Surabaya sendirian.

Berbeda dengan data (M1.I/H170/P4/176), ekspresi deiksis 'aku' pada data (M1.I/H171/P1/177) merujuk kepada Syamsul sebagai lawan bicara Hadri. Syamsul menjawab bahwa tidak mungkin dirinya tidak mengajak Hadri ikut ke Surabaya. Perbedaan kedua rujukan dari data diatas menunjukkan sifat deiksis yang berubah-ubah, berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung siapa yang menjadi penutur.

4.2.1.2 Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak adalah rujukan yang digunakan oleh penutur untuk merujuk dirinya sendiri dan

petutur yang menjadi lawan bicaranya. Pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, peneliti menemukan dua bentuk deiksis persona jamak, yaitu 'kita' dan 'kami'. Data dari dua bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Ayo kita pulang ke rumahmu. (M1.I/H19/P2/334)

Tugas kita mendidik mereka. (M1.I/H19/P5/335)

Ekspresi deiksis 'kita' pada data (M1.I/H19/P2/334) digunakan oleh Saleh yang merupakan ayah Syamsul untuk merujuk kepada dirinya, Fadli dan Syamsul. Ekspresi deiksis 'kita' digunakan karena persona yang dirujuk oleh penutur pada situasi tuturan terdapat lebih dari satu orang. Situasi tuturan pada data (M1.I/H19/P2/334) muncul ketika Saleh mengikuti Syamsul dan Fadli pulang mengaji untuk membuktikan bahwa setiap pulang mengaji Fadli akan menjentik kuping Syamsul seperti yang dikatakan Syamsul sebelumnya.

Rujukan pada data (M1.I/H19/P5/335) berbeda dengan data (M1.I/H19/P2/334) karena pada data (M1.I/H19/P5/335) ekspresi deiksis 'kita' merujuk kepada Saleh dan Ayah Fadli. Ekspresi deiksis 'kita' pada data (M1.I/H19/P5/335) digunakan oleh penutur untuk menyebut dirinya dan juga lawan bicaranya. Pada situasi ujar yang terjadi Saleh menyebutkan dirinya dan Ayah Fadli merupakan orang yang bertugas mendidik anak mereka. Penggunaan ekspresi deiksis 'kita' pada data (M1.I/H19/P2/334) dan (M1.I/H19/P5/335) bersifat inklusif karena petutur ikut terlibat dalam tuturan penutur.

Sekarang buktikan pada kami bahwa Syamsul mau mentraktir kita makan. (M1.I/H159/P3/436)

Dari mana kamu tahu alamat kami di Surabaya? (M1.I/H190/P4/443)

Berbeda dengan ekspresi deiksis 'kita' yang bersifat inklusif, ekspresi deiksis 'kami' bersifat eksklusif. Hal ini karena pada ekspresi deiksis 'kami' petutur tidak terlibat dalam tuturan penutur. Penggunaan ekspresi deiksis 'kami' yang bersifat eksklusif dapat dilihat pada data (M1.I/H159/P3/436) dan (M1.I/H190/P4/443). Ekspresi deiksis 'kami' pada data (M1.I/H159/P3/436) merujuk kepada Wagiyu, Wekabe, Darsmap, dan Nanang yang merupakan teman-teman Syamsul dan Hadri. Penggunaan ekspresi deiksis 'kami' pada data (M1.I/H159/P3/436) tidak melibatkan Hadri karena pada situasi tuturan yang terjadi teman-teman Syamsul tersebut menantang Hadri yang sedang membanggakan dirinya sebagai mentor Syamsul dalam berbisnis. Padahal pada situasi tuturan tersebut Hadri merupakan petutur atau lawan bicara.

Pada data (M1.I/H190/P4/443) terjadi hal yang sama. Ekspresi deiksis 'kami' tidak mengikutsertakan petutur dalam tuturan penutur. Ekspresi deiksis 'kami' pada data (M1.I/H190/P4/443) hanya merujuk kepada Taci dan Lie

bukan kepada Syamsul juga. Situasi tuturan pada data (M1.II/H190/P4/443) ada saat Syamsul bertandang ke rumah Taci dan Lie di Surabaya. Taci bertanya-tanya kepada Syamsul darimana ia mengetahui alamat rumah mereka di Surabaya. Jelas bahwa 'kami' yang dimaksud oleh Taci hanya merujuk kepada dirinya dan Lie, sedangkan Syamsul sebagai petutur tidak termasuk persona yang ia sebutkan.

4.2.1.3 Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal merupakan rujukan yang digunakan oleh penutur untuk merujuk petutur atau lawan bicaranya. Pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, peneliti menemukan beberapa bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu 'kamu', 'kau', dan 'engkau'. Data dari beberapa bentuk deiksis diatas akan dijelaskan sebagai berikut.

Seakan teman lain tidak penting, kecuali kamu. (M1.II/H167/P3/47)

Kamu tanyakan itu pada Nany? (M1.II/H167/P6/48)

Ekspresi deiksis 'kamu' pada data (M1.II/H167/P3/47) digunakan oleh penutur yaitu Hartati untuk merujuk kepada petutur yaitu Syamsul. Penggunaan ekspresi deiksis 'kamu' pada data menunjukkan situasi tuturan yang akrab antara penutur dan petutur. Berdasarkan konteks pada situasi tuturan Syamsul yang merupakan petutur yang dirujuk oleh Hartati adalah persona tunggal.

Ekspresi deiksis pada data (M1.II/H167/P6/48) merupakan balasan yang diberikan oleh Syamsul kepada Hartati sehingga rujukan 'kamu' pada data tersebut merujuk kepada Hartati. Situasi tuturan yang terjadi antara Syamsul dan Hartati disebabkan oleh pertemuan tidak sengaja antara Hartati dan Nany yang kemudian menitipkan alamatnya di Surabaya untuk diberikan kepada Syamsul. Rujukan yang berubah pada data (M1.II/H167/P3/47) dan data (M1.II/H167/P6/48) karena penutur yang berbeda.

Syamsul sekarang ikut mengangkut barang yang kau bisa. (M1.II/H46/P3/122)

Pergilah kau ke belakang sana. (M1.II/H60/P1/123)

Penggunaan ekspresi deiksis 'kau' memiliki frekuensi yang rendah. Pada data (M1.II/H46/P3/122) dan (M1.II/H60/P1/123) penggunaan ekspresi deiksis 'kau' dipengaruhi oleh dialek Sulawesi yang merupakan daerah asal dari Ayah Syamsul. Ekspresi deiksis 'kau' pada data (M1.II/H46/P3/122) digunakan oleh Ayah Syamsul untuk merujuk Syamsul. Situasi tuturan yang terjadi adalah Ayah Syamsul memerintahkan Syamsul untuk membantu mengangkut barang yang dia bisa.

Pada data (M1.II/H60/P1/123) penuturnya adalah Arsyad, kakak Syamsul. Ekspresi deiksis 'kau' pada data

(M1.II/H60/P1/123) merujuk kepada Syamsul. Arsyad memberi tahu Syamsul lokasi untuk buang hajat di rumah baru mereka yang belum jadi.

Nanti ayah cari informasi, bagaimana caranya engkau bisa melanjutkan kuliah di pulau Jawa saja. (M1.II/H124/P5/157)

Dari data (M1.II/H124/P5/157) terdapat penggunaan ekspresi deiksis 'engkau' yang merujuk kepada Nany Wijaya. Berdasarkan konteks yang ada, situasi tutur terjadi saat Nany Wijaya dipulangkan oleh Pamannya ke kampungnya di Sanga-sanga. Ayah Nany Wijaya pun berkata kepada Nany Wijaya akan mencari informasi agar Nany Wijaya bisa melanjutkan kuliahnya di Jawa. Penggunaan ekspresi deiksis 'engkau' pada data (M1.II/H124/P5/157) digunakan oleh penulis untuk menggantikan nama petutur yaitu Nany Wijaya.

4.2.1.4 Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak adalah penggunaan referensi yang digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada petutur yang lebih dari satu. Deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk ekspresi deiksis, yaitu 'kalian'. Pada data novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, peneliti menemukan adanya penggunaan ekspresi deiksis 'kalian' yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Syukurlah kalian datang pada saat yang tepat sehingga bisa menikmati air terjun tempat Patih Gajah Mada ini bersemedi hingga akhir hayatnya. (M1.II/H219/P3/177)

Penggunaan ekspresi deiksis 'kalian' yang dirujuk oleh data (M1.II/H219/P3/177) merujuk kepada Syamsul dan Lie. Pada situasi tuturan data (M1.II/H219/P3/177) Syamsul dan Lie sedang berkunjung ke Air Terjun Makadipura. Tuturan pada data (M1.II/H219/P3/177) dituturkan oleh Bu Suminah, pemilik kedai kopi di Air Terjun Makadipura. Ekspresi deiksis 'kalian' yang digunakan oleh penutur juga disebabkan oleh ketidaktahuan dirinya akan nama dari petutur sehingga penutur menggunakan rujukan 'kalian' agar petutur memahami bahwa mereka terlibat pada situasi tuturan.

4.2.1.5 Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merupakan referensi yang digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada orang yang berada di luar situasi tuturan, yaitu orang yang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Deiksis persona ketiga tunggal digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada individu tunggal yang bukan penutur atau petutur. Berdasarkan data yang peneliti temukan, pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terdapat beberapa bentuk ekspresi deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk ekspresi deiksis persona tunggal tersebut adalah

'dia', 'ia', dan 'beliau'. Data dari penggunaan ketiga ekspresi deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Dia hanya bilang besok akan kesini lagi. (M1.III/H262/P3/73)

Ekspresi deiksis 'dia' yang digunakan data (M1.III/H262/P3/73) merujuk kepada Lie. Hal ini karena saat situasi tuturan terjadi Lie bukan merupakan anggota pertuturan. Ekspresi deiksis 'dia' dipakai oleh ibu Syamsul untuk menggantikan nama Lie untuk menjelaskan kepada Syamsul bahwa Lie tadi datang ke rumah mereka. 'Dia' pada data (M1.III/H262/P3/73) merupakan orang diluar situasi tuturan yang sedang dibicarakan oleh penutur dan petutur.

Asal Lie tahu, selama 30 tahun ia telah menulis 120 judul cerita. (M1.III/H38/P8/99)

Pada data (M1.III/H38/P8/99) ekspresi deiksis 'ia' merujuk kepada Khoo Ping Hoo. Salah satu penulis yang disukai oleh Syamsul. Situasi tuturan yang berada pada data (M1.III/H38/P8/99) adalah Syamsul sedang memberi tahu Lie tentang salah satu komik yang sering dibacanya dan juga penulisnya. Pada saat situasi tuturan terjadi jelas bahwa 'ia' atau Khoo Ping Hoo yang dimaksud oleh Syamsul tidak berada diantara dirinya dan Lie.

Aku sedih kalau ingat Beliau. (M1.III/H229/P7/110)

Penggunaan ekspresi deiksis 'beliau' tidaklah sama dengan 'dia' dan 'ia'. Hal ini karena penggunaan ekspresi deiksis 'beliau' selalu ditujukan kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi atau orang dengan umur yang lebih tua. 'Beliau' yang dirujuk oleh penutur pada data (M1.III/H229/P7/110) merupakan paman sang istri yang dulunya adalah bosnya. Sehingga bagi penutur, 'beliau' adalah orang yang dihormatinya. Pada situasi tuturan Syamsul sedang mengobrol dengan supir yang mengantarnya ke Sanga-sanga. Berdasarkan obrolannya dengan supir yang bernama Anwar, ia mengetahui bahwa mobil sewaan yang Anwar sewakan merupakan peninggalan dari bosnya yang juga paman dari istrinya.

4.2.1.6 Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada beberapa individu yang tidak termasuk dalam situasi tuturan, yaitu orang-orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Ekspresi deiksis persona ketiga jamak yang peneliti temukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'mereka'. Data yang menggunakan ekspresi deiksis 'mereka' akan dijelaskan sebagai berikut.

Kalau mereka mau menerimaku dan Lie mau memeluk agama yang sama denganku, semua terselesaikan. (M1.III/H128/P2/115)

Pada data (M1.III/H128/P2/115) 'mereka' yang dirujuk oleh Syamsul sebagai penutur adalah kedua orang tua Lie. Situasi tuturan pada data adalah Syamsul sedang berandai-andai jika ia bersama dengan Lie di depan Hadri.

Jadi penutur pada situasi tuturan adalah Syamsul dan petuturnya adalah Hadri, namun 'mereka' yang dirujuk oleh Syamsul bukanlah ia dan Hadri melainkan orang tua Lie.

Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis persona pertama, kedua dan ketiga diatas dapat diketahui bahwa pada novel penggunaan ekspresi deiksis persona merupakan hal yang penting dan sering digunakan. Penggunaan deiksis persona pada novel bergantung pada penutur dan petutur sehingga rujukannya dapat berubah-ubah dan berpindah-pindah. Ekspresi deiksis persona digunakan untuk menyebutkan diri sendiri, orang yang diajak berbicara maupun orang yang berada diluar tuturan. Selain itu, ekspresi deiksis juga dapat digunakan untuk menggantikan penyebutan nama dari orang yang bersangkutan.

4.2.2 Deiksis Spasial dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis spasial atau deiksis tempat merupakan pemahaman lokasi yang dipergunakan penutur dan petutur dalam situasi pertuturan. Pada deiksis spasial lokasi yang dimaksud dapat berubah-ubah sesuai dengan referensinya. Suatu ekspresi spasial yang dapat disebut sebagai ekspresi deiksis spasial adalah yang orientasinya ditentukan dari sudut pandang penutur dan petutur. Deiksis spasial berdasarkan sudut pandang penutur dan petutur dibagi menjadi dekat dengan penutur, jauh dari penutur, dekat dengan petutur, dan jauh dari petutur. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat satu lagi ekspresi yaitu tidak jauh dan tidak dekat baik dengan penutur maupun petutur.

Deiksis spasial yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'sini', 'sana', dan 'situ'. Data deiksis spasial yang ditemukan pada novel akan dipaparkan sebagai berikut.

Mudah-mudahan Allah menguatkan dan selalu menyehatkan ayahmu agar kita bisa hidup tenang di sini. (M2/H66/P2/4)

Ekspresi deiksis spasial pertama yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'sini'. Ekspresi deiksis spasial 'sini' pada data (M2/H66/P2/4) mengindikasikan rumah yang baru saja Syamsul dan keluarganya tempati. Pada situasi pertuturan Ibu Syamsul berdoa semoga keluarga mereka dapat hidup tenang di rumah baru mereka di kampung Supida II. Sehingga ekspresi deiksis 'sini' yang dimaksud adalah lokasi tempat mereka berada sekarang yaitu lokasi yang dekat dengan penutur dan petutur.

Biar dia bisa menemanimu selama di sana. (M2/H251/P9/32)

Data (M2/H251/P9/32) menggunakan ekspresi deiksis 'sana' yang mengindikasikan lokasi yang jauh dari penutur dan petutur. pada data (M2/H251/P9/32) 'sana' yang dimaksud oleh penutur yaitu maminya Lie adalah

Samarinda. Pada situasi tuturan Lie sedang berpamitan kepada maminya akan pergi ke Samarinda sehingga maminya menyuruh Lie untuk menghubungi Syamsul agar ia bisa menemani Lie selama di Samarinda. Berdasarkan situasi pertuturan dapat diketahui bahwa saat Maminya Lie menyebutkan 'sana' mereka sedang tidak berada di Samarinda. Ekspresi deiksis 'sana' digunakan karena Samarinda merupakan lokasi yang berada jauh dari penutur dan petutur.

Di situ ada parit. (M2/H60/P1/44)

Ekspresi deiksis 'situ' pada data (M2/H60/P1/44) merujuk pada lokasi yang berada tidak jauh dan tidak dekat dengan penutur dan petutur. Situasi pertuturan yang terjadi pada data (M2/H60/P1/44) penuturnya adalah Arsyad kakak Syamsul, sedangkan petuturnya adalah Syamsul. Arsyad memberitahu lokasi parit agar Syamsul dapat buang hajat. Karena lokasi parit yang dimaksud tidak jauh tetapi juga tidak dekat maka Arsyad menggunakan rujukan 'situ' untuk merujuk lokasi parit.

Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis spasial dapat diketahui bahwa pada novel penggunaan ekspresi deiksis spasial juga diperlukan. Penggunaan ekspresi deiksis spasial pada novel bergantung pada sudut pandang penutur dan petutur. Ekspresi deiksis spasial digunakan untuk merujuk benda yang dekat dengan penutur, jauh dari penutur, dekat dengan petutur, dan jauh dari petutur serta benda yang tidak jauh dan tidak dekat baik dengan penutur maupun petutur.

4.2.3 Deiksis Temporal dalam Novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata

Deiksis temporal atau deiksis waktu adalah rujukan yang digunakan untuk merujuk waktu saat situasi pertuturan terjadi. Waktu berdasarkan situasi pertuturan adalah waktu pada saat tuturan lisan diucapkan atau pada saat tuturan tulis ditulis. Ekspresi deiksis temporal bukan merujuk kepada waktu berdasarkan rotasi bumi melainkan berdasarkan referensi penutur. Acuan waktu pada deiksis temporal bersifat tidak mutlak dan berpindah-pindah bergantung penuturnya. Ekspresi deiksis temporal dibagi menjadi waktu ketika penutur mengutarakan tuturan, waktu sebelum penutur mengutarakan tuturan dan waktu setelah penutur mengutarakan tuturan.

Deiksis temporal yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata terbagi menjadi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Penjelasan mengenai penggunaan deiksis temporal pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata akan dipaparkan sebagai berikut.

Apakah ayah masih ingat perjuangan dulu? (M3/H63/P8/1)

Beliau meninggal minggu lalu. (M3/H139/P4/3)

Ekspresi deiksis 'dulu' pada data (M3/H63/P8/1) yang digunakan oleh Syamsul merujuk kepada waktu ketika ayahnya berjuang mempertahankan kemerdekaan. Penggunaan ekspresi deiksis 'dulu' pada data (M3/H63/P8/1) mengindikasikan waktu yang sebelum penutur mengutarakan tuturan. Ekspresi deiksis 'dulu' menunjukkan waktu yang sudah lama terlewat tetapi tidak disebutkan dengan jelas kapan terjadinya.

Bentuk lain dari ekspresi deiksis temporal yang merujuk kepada masa lalu adalah 'minggu lalu'. Data (M3/H139/P4/3) menggunakan ekspresi deiksis 'minggu lalu' untuk merujuk kepada waktu sebelum tuturan terjadi. Pada situasi pertuturan, penutur memberitahu bahwa waktu kematian seseorang adalah minggu lalu. Hal ini berarti pada saat situasi tuturan terjadi orang yang dimaksud sudah meninggal.

Malam ini adalah malam paling romantis pada usiaku ke 20 tahun. (M3/H96/P2/35)

Jadi Syamsul sekarang di Surabaya? (M3/H209/P8/43)

Data (M3/H96/P2/35) merupakan ekspresi deiksis temporal yang merujuk kepada waktu ketika penutur mengutarakan tuturan. ekspresi deiksis 'malam ini' merujuk pada malam ketika Syamsul akan pergi menonton acara pementasan Sandima Batu Benawa. Sehingga, rujukan 'malam ini' pada data (M3/H96/P2/35) adalah waktu ketika penutur mengutarakan tuturan.

Ekspresi deiksis lain yang merujuk kepada waktu ketika penutur mengutarakan tuturan adalah 'sekarang'. Bentuk ekspresi deiksis tersebut terdapat pada data (M3/H209/P8/43) yang diutarakan oleh Nany Wijaya pada saat berkunjung ke rumah Syamsul. Ekspresi deiksis 'sekarang' merupakan waktu ketika Nany Wijaya berada di rumah Syamsul tetapi Syamsul sedang berada di Surabaya. 'sekarang' merupakan deiksis temporal merujuk pada waktu ketika penutur mengutarakan tuturan.

Rumah ini minggu depan harus dibongkar. (M3/H7/P2/49)

Dua hari lagi saya pindah rumah. (M3/H32/P4/54)

Kata 'minggu depan' pada data (M3/H7/P2/49) merujuk pada deiksis temporal yang menunjukkan waktu setelah penutur mengutarakan tuturan. Berdasarkan data (M3/H7/P2/49) Saleh, ayah Syamsul memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa pada minggu depan rumah mereka harus dibongkar. Ekspresi deiksis 'minggu depan' adalah deiksis temporal yang merujuk kepada waktu pembongkaran yang belum spesifik.

Kata 'dua hari lagi' pada data (M3/H32/P4/54) juga merujuk pada deiksis temporal yang menunjukkan waktu setelah penutur mengutarakan tuturan. Konteks 'dua hari lagi' pada data tersebut adalah waktu yang merujuk pada waktu ketika Syamsul pindah rumah. 'dua hari lagi' merupakan bentuk ekspresi deiksis karena waktu yang

dirujuk dengan 'dua hari lagi' pada data tidak spesifik pada hari apa.

Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis temporal dapat diketahui bahwa pada novel juga terdapat penggunaan ekspresi deiksis temporal. Penggunaan ekspresi deiksis temporal pada novel bergantung pada referensi penutur. Acuan waktu pada novel menghasilkan deiksis temporal bersifat tidak mutlak dan berpindah-pindah bergantung penuturnya. Ekspresi deiksis temporal yang ditemukan pada novel dibagi menjadi waktu ketika penutur mengutarakan tuturan, waktu sebelum penutur mengutarakan tuturan dan waktu setelah penutur mengutarakan tuturan.

Diantara ketiga ekspresi deiksis yang ditemukan pada novel, ekspresi deiksis persona merupakan ekspresi deiksis yang paling banyak penggunaannya. Hal ini karena ekspresi deiksis persona membantu pengembangan karakter dalam novel. Dengan menggunakan ekspresi deiksis seperti "saya", "kamu", atau "mereka", penulis dapat memberikan identitas yang lebih jelas dan mendalam pada setiap karakter. Ini memungkinkan pembaca merasa terhubung secara emosional dengan karakter dan memahami perspektif mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (dalam Nadar, 2013:55) yang menyebutkan bahwa ekspresi deiksis persona adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan pemahaman tentang individu yang terlibat dalam situasi percakapan di mana tuturan tersebut terjadi.

Hal lain yang menyebabkan deiksis persona menjadi rujukan yang paling sering muncul adalah karena penulis ingin membuat dialog pada novel terasa lebih realistis. Manusia secara alami menggunakan kata-kata seperti "saya" dan "kamu" saat berinteraksi dan penggunaan yang serupa dalam dialog novel membantu menciptakan hubungan yang lebih intim antara pembaca dan karakter. Hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

SIMPULAN

Dalam analisis dan pembahasan mengenai penggunaan deiksis dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata, peneliti menemukan bahwa terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Penggunaan deiksis persona teridentifikasi dalam 755 data yang terbagi menjadi beberapa kategori. Deiksis persona I tunggal sebanyak 319 data yang terdiri dari "saya" dan "aku". Deiksis persona I jamak sebanyak 132 data terdiri dari "kami" dan "kita". Deiksis persona II tunggal sebanyak 163 data terdiri dari "kamu", "kau" dan "engkau". Deiksis persona II jamak sebanyak 14 data yaitu "kalian". Deiksis persona III tunggal sebanyak 110 data terdiri dari "dia", "ia" dan "beliau". Deiksis persona III jamak sebanyak 17 data yaitu "mereka". Penggunaan

deiksis spasial terdapat dalam 46 data yang terdiri dari ekspresi deiksis 'sini' sebanyak 26 data, ekspresi deiksis 'sana' sebanyak 13 data, dan ekspresi deiksis 'situ' sebanyak 7 data. Selain itu, penggunaan deiksis temporal tercatat dalam 88 data yang terdiri dari deiksis temporal masa lalu sebanyak 23 data, deiksis temporal masa sekarang sebanyak 25 data, dan deiksis temporal masa depan sebanyak 40 data. Berdasarkan data tersebut maka jenis deiksis yang paling sering muncul dalam novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah deiksis persona.

Ekspresi deiksis persona yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* adalah 'saya', 'aku', 'kita', 'kami', 'kamu', 'kau', 'engkau', 'kalian', 'dia', 'ia', 'beliau', dan 'mereka'. Bentuk dari masing-masing deiksis persona yang ditemukan berbentuk tunggal dan jamak. Berdasarkan pembahasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis persona pertama, kedua dan ketiga dapat diketahui bahwa pada novel penggunaan ekspresi deiksis persona merupakan hal yang penting dan sering digunakan. Penggunaan deiksis persona pada novel bergantung pada penutur dan petutur sehingga rujukannya dapat berubah-ubah dan berpindah-pindah. Ekspresi deiksis persona digunakan untuk menyebutkan diri sendiri, orang yang diajak berbicara maupun orang yang berada diluar tuturan. Selain itu, ekspresi deiksis juga dapat digunakan untuk menggantikan penyebutan nama dari orang yang bersangkutan.

Ekspresi deiksis spasial yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'sini', 'sana' dan 'situ'. Berdasarkan pembahasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis spasial dapat diketahui bahwa pada novel penggunaan ekspresi deiksis spasial juga diperlukan. Penggunaan ekspresi deiksis spasial pada novel bergantung pada sudut pandang penutur dan petutur. Ekspresi deiksis spasial digunakan untuk merujuk benda yang dekat dengan penutur, jauh dari penutur, dekat dengan petutur, dan jauh dari petutur serta benda yang tidak jauh dan tidak dekat baik dengan penutur maupun petutur.

Ekspresi deiksis temporal yang ditemukan pada novel *Lelaki Kampong Aer* karya Syafruddin Pernyata adalah 'dulu', 'minggu lalu', 'setengah bulan lalu', 'beberapa hari lalu', 'masa lalu', 'sebulan lalu', 'sejak dulu', 'sekarang', 'malam ini', 'hari ini', 'minggu depan', 'nanti', 'besok', 'dua hari lagi', dan 'minggu depan'. Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan ekspresi deiksis temporal dapat diketahui bahwa pada novel juga terdapat penggunaan ekspresi deiksis temporal. Penggunaan ekspresi deiksis temporal pada novel bergantung pada referensi penutur. Acuan waktu pada novel menghasilkan deiksis temporal bersifat tidak mutlak dan berpindah-pindah bergantung penuturnya. Ekspresi deiksis temporal

yang ditemukan pada novel dibagi menjadi waktu ketika penutur mengutarakan tuturan, waktu sebelum penutur mengutarakan tuturan dan waktu setelah penutur mengutarakan tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, Louise. (2019). *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Terjemahan Eti Setiawati dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djaswadi, S. P. (2013). "Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makassar." Surabaya: Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aunc2eef9c01afull.pdf>
- Leech, Geoffrei. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan MD.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-ruzz Media .
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Unibersity Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta .
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia (Vol. 1)*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru .
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tata cara submit artikel jurnal

1. Mengirimkan artikel dalam format Word dan PDF ke bapalaejournal@gmail.com
2. Melampirkan bukti halaman pengesahan dan hasil cek plagiasi (Turnitin) artikel, kesamaan maksimal 30%
3. Alamat email yang dicantumkan harus email unesa.
4. Artikel akan diproses sesuai dengan antrean email yang masuk.
5. Artikel yang tidak memenuhi syarat/selingkung akan dikembalikan melalui email untuk direvisi.
6. Surat bukti unggah artikel jurnal akan dikirimkan melalui email.